

Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tradisional Nusantara dalam Sistem Pembelajaran Modern di Sekolah

Hilalludin Hilalludin¹ Gigih Hadi Nugroho Said²

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: hilalluddin34@gmail.com¹ hadi23122050@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembelajaran modern membawa peluang sekaligus tantangan bagi sekolah dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, penguatan karakter, dan pelestarian identitas budaya peserta didik. Nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, cinta budaya, dan harmoni dengan alam memiliki relevansi penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dalam sistem pembelajaran modern di sekolah serta merumuskan arah integrasinya dalam kurikulum, aktivitas pembelajaran, dan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka integratif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dapat direvitalisasi melalui integrasi materi ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran tanggap budaya, etnopedagogi, pembiasaan sekolah, dan media ajar berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model RITN atau Revitalisasi Integratif Tradisi Nusantara sebagai kerangka konseptual penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan guru, pengembangan bahan ajar kontekstual, dukungan kebijakan sekolah, dan kolaborasi dengan masyarakat dalam membangun pendidikan modern yang berakar pada nilai-nilai Nusantara.

Kata Kunci: nilai tradisional Nusantara, etnopedagogi, pembelajaran modern, pendidikan karakter, kearifan lokal.

ABSTRACT

The development of modern learning systems provides both opportunities and challenges for schools in maintaining a balance between knowledge acquisition, character formation, and the preservation of students' cultural identity. Traditional Nusantara educational values, such as mutual cooperation, deliberation, politeness, religiosity, responsibility, social care, cultural awareness, and harmony with nature, remain relevant to contemporary educational needs. This study aims to examine the revitalization of traditional Nusantara educational values within modern school learning systems and to formulate their integration into curriculum design, learning activities, and school culture. This research employed a qualitative approach using an integrative literature review method. Data were collected from scientific journal articles, academic books, educational policy documents, and relevant previous studies, then analyzed through content analysis involving identification, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that traditional Nusantara educational values can be revitalized through instructional materials, the Pancasila Student Profile Strengthening Project, culturally responsive teaching, ethnopedagogy, school habituation, and local culture-based learning media. The novelty of this study lies in the formulation of the RITN model, or Revitalisasi Integratif Tradisi Nusantara, as a conceptual framework for strengthening students' character and cultural identity. The implications emphasize the need for teacher readiness, contextual teaching materials, school policy support, and community collaboration to build modern education rooted in Nusantara values.

Keywords: Learning Innovation, Educational Technology, Student Engagement, Teaching Strategy, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Perubahan sistem pendidikan modern membawa konsekuensi besar terhadap cara sekolah memaknai pengetahuan, karakter, dan kebudayaan. Sekolah hari ini tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan perkembangan global, tetapi juga menjaga akar nilai yang membentuk identitas sosial dan moral bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kekayaan budaya Nusantara yang menyimpan nilai gotong royong, musyawarah, kesantunan, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam. Kajian tentang aktualisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa nilai lokal masih memiliki relevansi kuat untuk menjawab problem karakter generasi muda, terutama ketika pendidikan menghadapi disrupsi sosial dan perubahan pola hidup peserta didik (Parhan & Dwiputra, 2023; Yani et al., 2025).

Nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara pada dasarnya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem pengetahuan sosial yang hidup dalam praktik masyarakat. Dalam berbagai komunitas lokal, nilai pendidikan hadir melalui tutur lisan, permainan tradisional, seni, adat, tradisi keagamaan, simbol budaya, serta kebiasaan kolektif yang membentuk cara anak belajar mengenai tanggung jawab, hormat, kerja sama, dan hubungan sosial. Penelitian tentang kearifan lokal Sasak di Lombok Timur menegaskan bahwa kekayaan budaya lokal dapat menjadi dasar pendidikan karakter di sekolah dasar (Tohri et al., 2022). Temuan serupa juga terlihat pada integrasi nilai Rejang dalam kurikulum operasional sekolah dasar, terutama melalui nilai kerja sama dan kekerabatan (Ferdi Hasan et al., 2026), serta integrasi nilai budaya Tengger dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan gotong royong, musyawarah, dan harmoni antarumat (Amiruddin et al., 2025).

Dalam sistem pembelajaran modern, keberadaan nilai tradisional Nusantara perlu ditempatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, bukan sebagai materi tambahan yang bersifat seremonial. Pembelajaran yang mengaitkan materi sekolah dengan budaya peserta didik terbukti dapat meningkatkan kebermaknaan belajar, karena peserta didik tidak dipaksa memahami pengetahuan secara terpisah dari pengalaman hidupnya. Kajian literatur mengenai perspektif budaya dalam pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan pemahaman siswa, dan membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih relevan (Fitriadi et al., 2024). Hal ini juga tampak pada pengembangan pedagogi berbasis seni Banyuwangi yang mampu menghubungkan pembelajaran tematik dengan identitas budaya dan penguatan karakter (Martadi & Sampurno, 2025). Bahkan dalam pembelajaran matematika, pendekatan etnomatematika melalui artefak budaya lokal dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Susanti et al., 2025).

Revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, religiusitas, hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian kepada sesama merupakan unsur yang sejak lama hidup dalam praktik pendidikan masyarakat Nusantara. Penelitian tentang etnopedagogi di Yogyakarta menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat kesadaran budaya dan perkembangan karakter anak (Sakti et al., 2024). Di sisi lain, penggunaan tari tradisional Manten Tebu

dalam pembelajaran sekolah dasar memperlihatkan bahwa seni lokal dapat menjadi media internalisasi nilai religiusitas, disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab (Fitri et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tradisional Nusantara tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang tertinggal, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat diperbarui agar tetap fungsional dalam pembelajaran masa kini.

Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu ruang pentingnya tampak dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5, yang memungkinkan sekolah mengangkat tema budaya, kearifan lokal, dan kehidupan sosial masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kurikulum ini diarahkan untuk memperkuat karakter, kolaborasi, kemandirian, kreativitas, serta keberagaman global (Ansori et al., 2023). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal melalui proyek P5 juga menunjukkan bahwa nilai gotong royong, kebinekaan, dan kreativitas dapat tumbuh melalui aktivitas yang melibatkan konteks budaya siswa (Umayah, 2024). Dalam konteks lain, integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka juga dinilai relevan untuk membangun karakter tangguh terhadap bencana dan kepedulian lingkungan (Susilawati et al., 2024).

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan yang dekat dengan gagasan revitalisasi nilai tradisional Nusantara adalah *culturally responsive teaching* atau pembelajaran tanggap budaya. Pendekatan ini menempatkan latar budaya peserta didik sebagai modal belajar, bukan sebagai hambatan. Penelitian tentang pembelajaran tanggap budaya di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, serta meningkatkan pemahaman, motivasi, dan toleransi siswa (Lapasere et al., 2025). Namun, penerapan pendekatan ini tidak selalu mudah. Studi pada guru sekolah dasar di Karimunjawa menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan pelatihan, kurangnya dukungan institusi, dan rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengembangkan strategi tanggap budaya (Azizah et al., 2025). Karena itu, revitalisasi nilai tradisional Nusantara perlu disertai kesiapan guru, perangkat ajar, dan kebijakan sekolah yang mendukung.

Kebutuhan terhadap desain pembelajaran yang responsif budaya semakin kuat ketika sekolah menghadapi kecenderungan melemahnya literasi humanistik, menurunnya sensitivitas sosial, dan semakin jauhnya peserta didik dari lingkungan budaya asalnya. Desain pembelajaran *culturally responsive teaching* dalam konteks literasi humanistik menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat nilai sosial, sejarah, dan penghargaan terhadap keberagaman (Udmah et al., 2024). Strategi guru dalam mengembangkan identitas siswa melalui pendekatan tanggap budaya juga memperlihatkan pentingnya cerita rakyat, sejarah lokal, kerajinan tradisional, dan pengalaman sehari-hari sebagai bahan ajar yang menghubungkan siswa dengan identitasnya (Aisah et al., 2024). Bahkan, pelatihan penyusunan perangkat ajar berbasis budaya Manggarai menunjukkan bahwa guru membutuhkan ruang kolaboratif untuk memetakan unsur budaya lokal ke dalam rencana pembelajaran (Tapung, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas kearifan lokal, pendidikan karakter, etnopedagogi, dan Kurikulum Merdeka, kajian yang secara khusus

merumuskan revitalisasi nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dalam sistem pembelajaran modern masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian masih berpusat pada kasus budaya lokal tertentu, seperti Sasak, Rejang, Tengger, Banyuwangi, Betawi, atau Melayu Bengkulu. Penelitian tentang desain kurikulum berbasis cerita rakyat Bengkulu, misalnya, menunjukkan bahwa folklor lokal dapat memperkuat pembelajaran bahasa dan karakter siswa (Zulfa et al., 2026). Sementara itu, integrasi nilai Islam dan kearifan Betawi memperlihatkan bahwa nilai lokal dan religius dapat dipadukan dalam kerangka pendidikan karakter yang adaptif terhadap era digital (Mesenu & Yernawilis, 2025). Kajian tentang Kurikulum Merdeka dan identitas nasional di Sumatra Selatan juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang memadukan identitas lokal dan nasional secara seimbang (Zainuddin, 2025b).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara integratif bagaimana nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dapat direvitalisasi dalam sistem pembelajaran modern di sekolah. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk mengembalikan pendidikan pada bentuk lama secara apa adanya, melainkan untuk menafsirkan ulang nilai-nilai tradisional agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan integrative literature review, penelitian ini berupaya memetakan nilai-nilai utama pendidikan tradisional Nusantara, menganalisis relevansinya dengan pembelajaran modern, serta merumuskan arah integrasinya dalam desain pembelajaran, kurikulum, kegiatan sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tentang sinergi Kurikulum Merdeka dan kearifan lokal di Sumatra Selatan menunjukkan bahwa nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi dapat diintegrasikan dalam aktivitas intrakurikuler maupun proyek penguatan karakter (Zainuddin, 2025a). Dengan demikian, revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara menjadi penting agar sekolah modern tidak kehilangan akar budaya, tetapi juga tidak tertinggal dari tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka integratif (*integrative literature review*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada pengkajian mendalam terhadap gagasan, konsep, dan temuan ilmiah mengenai revitalisasi nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dalam sistem pembelajaran modern di sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah berbagai literatur yang membahas kearifan lokal, etnopedagogi, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, pembelajaran tanggap budaya, serta praktik integrasi nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, studi pustaka integratif dipandang sesuai untuk merumuskan pemahaman konseptual yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional Nusantara dapat dihidupkan kembali secara relevan dalam konteks pendidikan masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, etnopedagogi, pembelajaran modern, pendidikan karakter, dan integrasi budaya dalam kurikulum

sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database ilmiah dan sumber akademik yang kredibel. Setiap sumber kemudian diseleksi, dibaca secara kritis, dan diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasannya, seperti nilai-nilai pendidikan tradisional, strategi integrasi dalam pembelajaran, relevansi dengan Kurikulum Merdeka, serta tantangan penerapannya di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri gagasan utama dari setiap literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara. Selanjutnya, data yang relevan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Setelah itu, peneliti menafsirkan hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan pembelajaran modern di sekolah. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai revitalisasi nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dalam desain pembelajaran, kurikulum, kegiatan sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemetaan Nilai-Nilai Pendidikan Tradisional Nusantara

Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur, nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk ajaran lisan, tetapi juga hidup dalam praktik sosial masyarakat, seperti adat, kesenian, permainan tradisional, cerita rakyat, kegiatan keagamaan, serta pola interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan tradisional Nusantara pada dasarnya mengandung nilai yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, adab, tanggung jawab, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut masih relevan karena dapat menjadi dasar pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan kultural (Sugari et al., 2025).

Temuan literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, cinta budaya, dan harmoni dengan alam merupakan unsur utama yang banyak ditemukan dalam praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Kajian tentang kearifan lokal Sasak di Lombok Timur menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Tohri et al., 2021). Temuan serupa juga terlihat dalam kajian nilai budaya Rejang yang menekankan kerja sama dan kekerabatan sebagai bagian dari inovasi kurikulum operasional sekolah dasar (Hasan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tradisional Nusantara tidak berdiri sebagai simbol budaya semata, tetapi memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik. Secara umum, pemetaan nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dan bentuk revitalisasinya dalam pembelajaran modern dapat dilihat pada tabel berikut.

Temuan Utama	Bentuk Nilai	Bentuk Revitalisasi di Sekolah
Nilai sosial	Gotong royong, musyawarah, toleransi, kerja sama	Diskusi kelompok, proyek P5, kerja bakti, pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial sekolah
Nilai moral	Sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, disiplin	Pembiasaan sekolah, aturan kelas, refleksi sikap, keteladanan guru
Nilai religius	Syukur, adab, penghormatan kepada guru dan orang tua	Doa bersama, budaya salam, nasihat harian, refleksi pembelajaran
Nilai budaya	Cinta tradisi, bahasa daerah, seni lokal, cerita rakyat	Literasi budaya, tari, lagu daerah, permainan tradisional, media ajar berbasis lokal
Nilai ekologis	Harmoni dengan alam, kepedulian lingkungan, hidup sederhana	Projek lingkungan, kebun sekolah, pembelajaran berbasis alam, kegiatan bersih lingkungan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dapat dilakukan melalui berbagai ruang pembelajaran. Nilai gotong royong, misalnya, dapat dihidupkan melalui kerja kelompok dan proyek sosial. Nilai musyawarah dapat diterapkan melalui diskusi kelas dan pengambilan keputusan bersama. Nilai adab dapat dibentuk melalui pembiasaan sikap, budaya salam, penghormatan kepada guru, serta tata krama dalam berkomunikasi. Sementara itu, nilai cinta budaya dapat diintegrasikan melalui cerita rakyat, seni tradisional, bahasa daerah, dan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Bentuk Revitalisasi dalam Pembelajaran Modern

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara tidak cukup dilakukan dengan mengenalkan budaya lokal sebagai materi tambahan. Revitalisasi perlu dilakukan dengan menghidupkan nilai tersebut dalam proses belajar, interaksi kelas, budaya sekolah, dan kegiatan kokurikuler. Dengan kata lain, nilai tradisional tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi dialami secara langsung oleh peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual.

Dalam pembelajaran modern, revitalisasi nilai tradisional Nusantara dapat dilakukan melalui integrasi dalam materi pelajaran, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembiasaan sekolah, media ajar berbasis budaya lokal, serta kegiatan seni dan permainan tradisional. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran yang fleksibel memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya (Fauzan et al., 2023). Dalam konteks P5, nilai lokal dapat diangkat melalui proyek yang menekankan gotong royong, kebinekaan, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan (Umayah, 2024).

Bentuk revitalisasi tersebut juga dapat dilakukan melalui penggunaan seni dan tradisi lokal sebagai media pembelajaran. Kajian tentang tari Manten Tebu menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana internalisasi nilai religiusitas, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran sekolah dasar (Fitri et al., 2025). Sementara itu, penggunaan artefak budaya lokal dalam pembelajaran matematika memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi

jembatan untuk memahami konsep akademik yang abstrak (Susanti et al., 2025). Dengan demikian, nilai tradisional Nusantara tidak hanya relevan untuk mata pelajaran seni atau muatan lokal, tetapi juga dapat masuk ke berbagai bidang pembelajaran.

Strategi Pedagogis yang Relevan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara membutuhkan strategi pedagogis yang tepat. Beberapa pendekatan yang relevan adalah etnopedagogi, culturally responsive teaching, contextual teaching and learning, project based learning, dan hidden curriculum. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian tentang etnopedagogi di Yogyakarta menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat kesadaran budaya dan karakter anak (Sakti et al., 2024).

Selain etnopedagogi, pendekatan culturally responsive teaching juga relevan digunakan. Pembelajaran tanggap budaya menempatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian penting dari proses belajar. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman sosial, bahasa, tradisi, dan identitas peserta didik. Penelitian tentang pembelajaran tanggap budaya di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan mendorong pemahaman serta toleransi siswa (Lapasere et al., 2025).

Strategi lain yang juga penting adalah hidden curriculum, yaitu penanaman nilai melalui budaya sekolah, keteladanan guru, kebiasaan kelas, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sekolah. Nilai sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada guru tidak selalu cukup diajarkan melalui penjelasan verbal. Nilai-nilai tersebut lebih efektif jika hadir dalam kebiasaan sehari-hari, seperti cara guru menyapa siswa, cara siswa berdiskusi, cara sekolah membangun budaya antre, menjaga kebersihan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Tantangan Implementasi di Sekolah

Meskipun nilai pendidikan tradisional Nusantara memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran modern, penerapannya tidak lepas dari sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pelajaran. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai untuk menyusun pembelajaran berbasis budaya. Kajian tentang guru sekolah dasar di Karimunjawa menunjukkan bahwa guru pada dasarnya memahami pentingnya pembelajaran tanggap budaya, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan, kurangnya dukungan institusi, dan rendahnya kepercayaan diri dalam menerapkan strategi tersebut (Azizah et al., 2025).

Tantangan kedua adalah terbatasnya bahan ajar berbasis budaya lokal. Banyak sekolah belum memiliki modul, media, atau perangkat ajar yang secara sistematis mengaitkan nilai tradisional Nusantara dengan tujuan pembelajaran. Akibatnya, budaya lokal sering hanya muncul dalam kegiatan seremonial, seperti peringatan hari besar, pentas seni, atau kegiatan tahunan, tetapi belum menjadi bagian dari proses

pembelajaran yang berkelanjutan. Tantangan ketiga adalah kuatnya orientasi akademik yang kadang membuat sekolah lebih fokus pada capaian kognitif daripada pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh budaya digital. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial, budaya populer, dan informasi global. Kondisi ini tidak selalu negatif, tetapi dapat membuat peserta didik semakin jauh dari tradisi lokal apabila sekolah tidak mampu menghadirkan pembelajaran budaya dengan cara yang kreatif dan relevan. Oleh karena itu, revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif. Tradisi tidak boleh hanya dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi perlu diolah menjadi sumber belajar yang sesuai dengan bahasa, kebutuhan, dan dunia peserta didik hari ini.

PEMBAHASAN

Revitalisasi Nilai Tradisional sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan tradisional Nusantara memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan nilai yang selama ini menjadi dasar kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks sekolah modern, nilai tersebut dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral.

Pendidikan modern sering kali dihadapkan pada kecenderungan yang terlalu menekankan aspek kognitif. Prestasi belajar kerap diukur melalui nilai, capaian akademik, dan kemampuan teknis. Padahal, pendidikan tidak cukup hanya membentuk peserta didik yang pintar, tetapi juga harus membentuk manusia yang mampu hidup bersama, menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran terhadap budaya serta lingkungan. Dalam posisi ini, nilai tradisional Nusantara menjadi penting karena menawarkan dasar moral yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Hilalludin et al., 2025). Revitalisasi nilai tradisional tidak berarti menolak kemajuan. Sebaliknya, revitalisasi dimaksudkan untuk mempertemukan nilai lama yang masih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Gotong royong, misalnya, dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran kolaboratif. Musyawarah dapat dihidupkan melalui diskusi kelas. Adab kepada guru dan teman dapat dibentuk melalui budaya komunikasi yang santun. Nilai cinta budaya dapat diperkuat melalui literasi lokal, cerita rakyat, dan penggunaan media pembelajaran berbasis budaya. Dengan cara ini, pendidikan tradisional Nusantara tidak berhenti sebagai warisan, tetapi menjadi kekuatan yang hidup dalam sistem pembelajaran modern.

Pendidikan Modern yang Berakar pada Budaya Lokal

Pembahasan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak seharusnya tercerabut dari akar budaya masyarakat. Sekolah memang harus menyiapkan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan persaingan global. Namun, kemampuan menghadapi dunia modern perlu disertai dengan identitas yang kuat. Peserta didik yang mengenal nilai budayanya akan lebih mudah memahami posisi dirinya dalam masyarakat, menghargai keberagaman, dan tidak kehilangan arah di tengah deras arus globalisasi.

Pembelajaran berbasis nilai tradisional Nusantara dapat menjadi jembatan antara kebutuhan modern dan akar budaya lokal. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang bersifat umum, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan peserta didik. Misalnya, pembelajaran bahasa dapat menggunakan cerita rakyat, pembelajaran IPS dapat mengangkat tradisi masyarakat lokal, pembelajaran IPA dapat dikaitkan dengan kearifan masyarakat dalam menjaga alam, dan pembelajaran matematika dapat menggunakan motif batik, rumah adat, alat tradisional, atau permainan lokal sebagai media pemahaman konsep.

Kurikulum Merdeka sebenarnya membuka ruang bagi penguatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru dan sekolah mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah. P5 juga dapat menjadi ruang strategis untuk menghidupkan nilai-nilai Nusantara melalui proyek nyata. Misalnya, proyek tentang lingkungan dapat dikaitkan dengan kearifan lokal dalam merawat alam. Proyek kewirausahaan dapat dikaitkan dengan kerajinan tradisional. Proyek kebinekaan dapat dikaitkan dengan bahasa daerah, seni lokal, dan tradisi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran modern tidak hanya bergerak ke arah teknologi, tetapi juga tetap berpijak pada nilai dan budaya bangsa.

Peran Guru dan Sekolah dalam Menghidupkan Nilai Nusantara

Revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara sangat bergantung pada peran guru dan sekolah. Guru memiliki posisi penting sebagai penghubung antara budaya lokal dan pembelajaran modern. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menafsirkan nilai budaya agar dapat masuk ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator budaya, perancang pembelajaran, sekaligus teladan nilai (Hilalludin & Badriah, 2026). Sebagai mediator budaya, guru perlu mampu mengidentifikasi nilai lokal yang relevan dengan materi pelajaran. Guru juga perlu memilih metode yang sesuai agar nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan. Misalnya, ketika guru ingin menanamkan nilai gotong royong, pembelajaran tidak cukup hanya menjelaskan arti gotong royong, tetapi perlu menghadirkan aktivitas yang membuat siswa bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Ketika guru ingin menanamkan nilai musyawarah, siswa perlu diberi ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, mendengar teman, dan mengambil keputusan bersama.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun budaya yang mendukung revitalisasi nilai tradisional Nusantara. Jika nilai hanya diajarkan di kelas, tetapi tidak didukung oleh budaya sekolah, maka nilai tersebut sulit tertanam secara kuat. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan lingkungan yang konsisten, seperti budaya salam, budaya antre, kegiatan kebersihan, pembiasaan musyawarah, penghargaan terhadap bahasa dan seni lokal, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Nilai tradisional akan lebih mudah hidup apabila menjadi bagian dari kebiasaan sekolah, bukan hanya bagian dari materi pelajaran (Hilalludin et al., 2025). Namun, peran guru dan sekolah membutuhkan dukungan yang memadai. Guru membutuhkan pelatihan, bahan ajar, referensi, dan ruang kolaborasi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai tradisional Nusantara. Sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan masyarakat, tokoh budaya, orang tua, dan komunitas lokal. Hal ini penting karena nilai tradisional tidak hanya berada di dalam buku, tetapi hidup dalam masyarakat. Dengan melibatkan lingkungan sekitar, sekolah dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna.

Model Konseptual Revitalisasi Nilai Pendidikan Tradisional Nusantara

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami proses revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara dalam sistem pembelajaran modern. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai model yang kaku, tetapi sebagai arah konseptual yang dapat dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan konteks budaya masing-masing daerah. Model yang ditawarkan adalah RITN, yaitu Revitalisasi Integratif Tradisi Nusantara. Model ini terdiri dari lima tahap utama: identifikasi nilai lokal, kontekstualisasi pembelajaran, integrasi dalam aktivitas belajar, pembiasaan dalam budaya sekolah, serta refleksi dan evaluasi karakter. Tahap pertama adalah identifikasi nilai lokal. Pada tahap ini, sekolah dan guru mengenali nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, atau kepedulian terhadap alam. Tahap kedua adalah kontekstualisasi pembelajaran, yaitu menghubungkan nilai tersebut dengan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik (Hilalludin, 2026).

Tahap ketiga adalah integrasi dalam aktivitas belajar. Pada tahap ini, nilai tradisional dimasukkan ke dalam metode, media, proyek, diskusi, permainan, cerita, seni, dan kegiatan belajar lainnya. Tahap keempat adalah pembiasaan dalam budaya sekolah. Nilai yang sudah dipelajari perlu dihidupkan dalam kebiasaan sehari-hari agar tidak berhenti sebagai pengetahuan. Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi karakter. Peserta didik perlu diajak merefleksikan nilai yang mereka pelajari, bagaimana nilai itu diterapkan, dan apa manfaatnya bagi kehidupan mereka.



Gambar 1. Model RITN 1

Model RITN menunjukkan bahwa revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara tidak cukup dilakukan pada level materi ajar. Revitalisasi harus bergerak dari pengenalan nilai, pengaitan dengan kurikulum, penerapan dalam aktivitas belajar, pembiasaan dalam budaya sekolah, hingga evaluasi karakter peserta didik. Dengan alur tersebut, nilai tradisional tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi

benar-benar menjadi bagian dari proses pendidikan. Secara konseptual, model ini juga menegaskan bahwa pendidikan modern tidak harus kehilangan akar tradisionalnya. Sekolah dapat tetap menggunakan teknologi, kurikulum modern, pembelajaran aktif, dan pendekatan abad ke-21, tetapi tetap menanamkan nilai-nilai lokal yang membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara dapat menjadi strategi penting untuk membangun pendidikan yang modern, kontekstual, berkarakter, dan berakar pada kebudayaan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, revitalisasi nilai-nilai pendidikan tradisional Nusantara dalam sistem pembelajaran modern di sekolah merupakan langkah penting untuk memperkuat pendidikan karakter, identitas budaya, dan kebermaknaan proses belajar peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, cinta budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan terbukti masih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Nilai-nilai tersebut tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai warisan budaya yang dikenang secara seremonial, tetapi perlu dihidupkan kembali melalui materi pembelajaran, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, media ajar berbasis budaya lokal, pembiasaan sekolah, serta interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran modern tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beradab, berkarakter, dan memiliki akar budaya yang kuat.

Revitalisasi nilai pendidikan tradisional Nusantara dapat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi, *culturally responsive teaching*, *contextual teaching and learning*, *project based learning*, serta *hidden curriculum* yang terwujud dalam budaya sekolah. Penelitian ini menawarkan model RITN (Revitalisasi Integratif Tradisi Nusantara) sebagai kerangka konseptual yang mencakup tahap identifikasi nilai lokal, kontekstualisasi dalam kurikulum dan materi ajar, integrasi dalam aktivitas pembelajaran modern, pembiasaan dalam budaya sekolah, serta refleksi dan evaluasi karakter peserta didik. Namun, keberhasilan model ini membutuhkan kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar, dukungan kebijakan sekolah, serta kerja sama dengan masyarakat dan komunitas budaya. Oleh karena itu, sekolah perlu memandang nilai-nilai tradisional Nusantara bukan sebagai unsur lama yang tertinggal, melainkan sebagai sumber pedagogis yang dapat memperkaya pendidikan modern agar lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada kebudayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Hopipah, R., & Saputri, D. A. (2024). Teacher Strategies in Developing Student Identity Through A Culturally responsive teaching (CRT) Approach in Primary Schools. *ICEETE Conference Series*, 2(1), 309–314.
- Amiruddin, M., Munif, M., & Sholikhudin, M. A. (2025). Integration of Ethnic Tengger Local Cultural Values in Merdeka Curriculum for Elementary Education Level AC. *ISLAMIKA*, 7(3), 455–469.
- Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). *The implementation of the merdeka curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia*.

- Azizah, F. N., Sarwanto, S., & Roemintoyo, R. (2025). Exploring Elementary School Teachers' Perspectives on Culturally Responsive Teaching: Insights from Karimunjawa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1462–1470.
- Ferdi Hasan, M., Monita, D., & Sukiman. (2026). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: Integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education 3-13*, 54(2), 397–414.
- Fitri, H., Puspita, A. M. I., & Mariana, N. (2025). Exploring Ethnopedagogy Through The “Manten Tebu” Dance to Enhance Character Education in Elementary School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 257–265.
- Fitriadi, F., Sinaga, R. M., & Muhammad, R. R. (2024). A literature review on the cultural perspective study in elementary school education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), 51–61.
- Hilalludin, H. (2026). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 2(01), 84–99.
- Hilalludin, H., & Badriah, L. (2026). Analisis Kebijakan Kurikulum Nasional dalam Kerangka Ideologi dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Imanu: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 2(01), 75–87.
- Hilalludin, H., Maryani, E. D., Sugari, D., & Afif, M. F. R. (2025). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Generasi Z di Indonesia. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(03), 47–61.
- Lapasere, S., Julianti, N., Herlina, H., Rizal, R., & Guci, A. A. J. (2025). Pembelajaran tanggap budaya (culturally responsive teaching) di kelas IV sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98–112.
- Martadi, M., & Sampurno, M. B. T. (2025). Culturally sustaining pedagogy through Banyuwangi Artsin Elementary Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 44–58.
- Mesenu, M., & Yernawilis, Y. (2025). The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(2), 61–70.
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Sugari, D., Agustiar, A., Shodikin, E. N., Hilalludin, H., & Wahyuni, A. (2025). Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Konflik dan Pengambilan Keputusan Strategis. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(01), 26–37.
- Susanti, R. M., Gunansyah, G., & Nasution, N. (2025). Integrating local culture into mathematics learning: Ethnomathematics approach using Udeng Pacul Gowang in elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 947–957.

- Susilawati, S., Sofyan, H., Ilhamsyah, Y., & Ridha, S. (2024). The Urgency of Integrating Local Wisdom and Disaster-Resilient Character in the Merdeka Curriculum through the Disaster-Safe Education Unit. *Geosfera Indonesia*, 9(3), 265.
- Tapung, M. (2024). Workshop on Preparation of Teaching Tools for Local Content of Manggarai Culture with a Culturally Responsive Teaching Model for Elementary School Teachers throughout Manggarai Regency. *Indonesian Journal of Social Technology*, 5(4), 1328.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758.
- Umayah, U. (2024). Implementation of the independent curriculum in Indonesian language learning based on local wisdom through P5 project. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(2), 123–134.
- Yani, M. T., Tamsil, Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: A case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2532225.
- Zainuddin, Z. (2025a). The Merdeka curriculum and local wisdom: An innovative synergy in shaping student character in South Sumatra, Indonesia. *Journal of Cross-Disciplinary Sustainability Innovations*, 1(1), 32–38.
- Zainuddin, Z. (2025b). The Merdeka Curriculum as a Reflection of National Identity: Dynamics of Character Education Based on Local Wisdom in South Sumatra. *Studies in Humanities and Education*, 6(2), 28–44.
- Zulfa, M., Harjito, H., & Umaya, N. M. (2026). Innovative Curriculum Design Based on Local Wisdom: Integrating Bengkalis Folktales into Language and Character Education in High Schools. *Jurnal Paedagogy*, 13(1), 1–10.